

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dan kenyataan sosial merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mendukung. Oleh karena itu bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pemakai bahasa (Anwar, 1984:20). Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa sebagai elemen (unsur) yang paling penting dalam masyarakat, karena di dalamnya unsur-unsur individual disenyawakan dengan jiwa masyarakatnya (bangsanya).

Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak dapat diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala sosial (Suwito, 1982:2). Anwar 1984, bahkan menyatakan bahwa seorang ahli sosiolinguistik tidak dapat mempelajari bahasa secara mendalam tanpa membahas faktor-faktor luar bahasa yang mempengaruhi kehidupan sebuah bahasa.

Penegasan bahwa keberadaan dan kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia akan berfungsi besar serta berkaitan erat yaitu; untuk mewujudkan daya ungkap manusia yang mencerminkan aspek-aspek sosial dan keberadaan bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial.

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia tidak dapat dianggap berada dalam suatu '*ruang hampa*' atau tidak memiliki fungsi apa-apa. Bahasa merupakan alat kontrol utama manusia. Dalam arti yang luas, bahasa memiliki dua ciri utama. Pertama; bahasa digunakan dalam proses transmisi pesan. Kedua; bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat. Karenanya bahasa disebut berdimensi sosial. Ini berarti, bahasa merupakan suatu aspek kegiatan kehidupan manusia (Suprpto, 1989:61).

Mempelajari ataupun mengamati perubahan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial di mana bahasa itu tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, jika kita membicarakan bahasa secara realistis, bukan sebagai suatu misteri ia tidak dapat dilepaskan dari kedua ciri utama tersebut. Bahasa berperan dalam komunikasi dan merupakan bagian dari kehidupan sosial (Suprpto, 1989:82).

Dalam kehidupan sosialnya sehari-hari, manusia akan melakukan komunikasi melalui bahasa baik secara verbal maupun non verbal, atau linguistik dan non linguistik (Alwasilah, 1985:12). Komunikasi yang dilakukan melalui

interaksi verbal (percakapan), pembicara mengirimkan pesan dalam bentuk esai (context) kepada pendengar melalui kontak dengan mempergunakan kode-kode atau simbol-simbol tertentu (Pateda, 1987:19).

Komunikasi atau interaksi verbal diatas, dalam pemakaian bahasanya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja. Tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor non linguistik (ekstra linguistik), karena bahasa juga terdiri dari sistem makna dan fungsi yang mengikatnya dengan hal-hal diluar bahasa (Simatupang, 1982:103). Adapun faktor-faktor tersebut antara lain faktor sosial dan situasional, serta konteks sosial budaya dan dunia kenyataan (Suwito, 1985:43 ; Simatupang, 1982:103).

Dalam berkomunikasi, seorang penutur bahasa yang telah dewasa akan memusatkan perhatiannya pada cara dan alat yang paling tepat, dengan mempertimbangkan situasi berbicara (konteks sosial) dalam menyampaikan maksudnya (makna), tanpa harus berfikir lagi tentang aturan-aturan tatabahasa yang harus diterapkannya (Simatupang, 1982:103).

Demikian pula halnya yang terjadi pada interaksi bicara dalam suatu khotbah (khotbah Jumat). Tuturan yang terjadi akan terpengaruh oleh faktor-faktor sosial, situasional, dan konteks sosial yang melingkupinya.

Walaupun bahwa pada umumnya bahasa yang digunakan dalam suatu khotbah adalah bahasa yang resmi (bahasa tinggi) (Ferguson, 1972:236, dan Moeliono, dkk. 1988:9) serta harus dilaksanakan dengan sangat baik dan tertib. Namun karena faktor-faktor luar bahasa seperti yang telah diungkapkan di atas, dan juga faktor pendengar (status pendengar), topik tuturan, maksud tuturan, serta kebahasaan menyebabkan suasana ibadah yang formal itu menjadi lain. Sehingga dalam peristiwa tuturnya, akan muncul suasana informal, suasana kaku, suasana serius, dan sebagainya. Hal-hal di atas juga dapat disebabkan karena faktor kesengajaan dari penutur (juru dakwah) agar mendapat tempat di hati para pendengarnya. Yang menarik, pada pemakaian bahasa dalam khotbah yang menciptakan suasana lain tersebut sering sekali terjadi dalam bentuk alih kode.

Bagi seorang yang sedang belajar sosiolinguistik, masalah perpindahan atau alih kode ini penting sekali. Dalam alih kode kita dapat melihat kapan orang (penutur) ingin memperlihatkan kuasanya atau wibawanya tanpa dia mengatakan (mengumumkan) hal itu (Anwar, 1984:43). Dalam perpindahan kode kita sebagai penutur dapat leluasa untuk mengakrabkan hubungan atau untuk merenggangkannya. Oleh karena itu masalah alih kode ini kemudian menjadi sasaran utama dalam penelitian ini. Dengan demikian diharapkan dapat dipakai untuk menguak dunia atau cakrawala

kebahasaan yang semakin kuat, yaitu untuk menyatakan ekspresi diri sebagai alat komunikasi, alat untuk integrasi dan adaptasi sosial, serta untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1978:36).

1.2 Tujuan Penelitian

Agar diperoleh pengetahuan yang cukup mendalam, maka penelitian ini dikhususkan pada alih kode yang terjadi di dalam khotbah Jumat yang berbahasa Indonesia.

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat diperoleh deskripsi mengenai alih kode, dengan demikian pengertian alih kode dapat diketahui secara jelas.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui maksud alih kode dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya alih kode serta arah pemindahan bahasa dalam alih kode.

1.3 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kejelasan gambaran alih kode dalam tuturan bahasa Indonesia pada khotbah Jumat di Surabaya. Dengan demikian skripsi ini dapat dimanfaatkan dalam bidang kebahasaan bahasa Indonesia baik secara teoretis maupun secara praktis.

Manfaat secara teoretis; Pertama, diharapkan skripsi ini dapat memberikan sumbangan terhadap bidang ilmu linguistik, khususnya sociolinguistik, yaitu studi-studi tentang alih kode dalam bidang keagamaan, sebagai bidang ilmu yang terkait dengan studi penelitian ini. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan petunjuk semua pihak yang mungkin ingin mengkaji obyek penelitian ini lebih lanjut.

Sedangkan manfaat praktisnya, diharapkan dari hasil penelitian ini, sedikit banyak sudah mampu dijadikan sebagai penambah wawasan bagi yang berkepentingan, dalam hal ini adalah bagi para khatib. Sehingga sangat berguna dalam praktek efisiensi khotbah Jumat yang akan mereka sampaikan nanti.

Manfaat praktis lainnya dirasakan langsung oleh pribadi penulis, yaitu setelah melakukan penelitian ini wawasan mengenai ibadah Jumat semakin bertambah.

1.4 Kerangka Teori

Dalam era yang sudah modern ini, terlalu sulit untuk ditemukan suatu masyarakat yang hanya mengenal satu bahasa. Demikian juga bagi para penuturnya, karena kemajuan di bidang informasi, maka hampir tidak ditemui penutur yang hanya mengenal satu bahasa saja. mereka pada umumnya mengenal dua bahasa atau lebih, walaupun dalam intensitas penguasaan yang berbeda.

Hymes (1972:38) menyatakan bahwa *bilingual* atau fenomena *bidialektikal* merupakan fokus yang paling menarik, fakta bahwa dua bahasa dalam suatu komunitas atau bagian dari kemampuan komunikasi merupakan variasi dari fungsi pokok perhubungan sosial. Sebaliknya, perbedaan bahasa tidak terlalu ditonjolkan dalam hubungan pokok untuk menentukan suatu ungkapan.

Selanjutnya masalah kedwibahasaan maupun keanekabahasaan ini menurut John Gumperz (dalam Poedjosoedarmo, 1984:12), merupakan pemakaian berbagai variasi bahasa yang telah dimiliki oleh seorang anggota masyarakat, atau berbagai bahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam kesatuan yang utuh dalam suatu sistem, yaitu yang disebut dengan *speech repertoire* atau kemampuan secara utuh dari individu atau masyarakat. Masing-masing variasi atau masing-masing bahasa itu lalu hanya menjadi suatu subsistem dari repertoire tutur yang ada pada diri individu yang memilikinya.

Sehubungan dengan persoalan repertoire tutur, adanya variasi bahasa dalam suatu masyarakat, menyebabkan seseorang cenderung untuk mengganti-ganti bahasa yang dipakainya dalam berkomunikasi. Seberapa jauh penguasaan seseorang atas bahasa yang kedua bergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa kedua itu. Kelancaran penutur dalam masing-masing bahasa menentukan kesiapannya untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara

bergantian. Pergantian ini disebut dengan alih kode (*code switching*) (Malik, 1992:23).

Alih kode sebagai konsep di dalam ranah linguistik khususnya sosiolinguistik belumlah terlalu lama. Dengan sendirinya pendapat-pendapat dan penelitian tentang hal itu belumlah terlalu banyak. Nababan (1986: 31) misalnya, membicarakan konsep tersebut baru sepintas lalu. Dikatakannya bahwa dalam kedwibahasaan (*bilingualisme*), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa; hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan bahasa itu.

Bahwa alih kode bukan merupakan fenomena yang harus dipisahkan dari bilingualisme, tetapi merupakan inti dan karakter dari bilingualisme itu sendiri. Dalam pada itu Bloomfield (1933:55-56), menerangkan bilingual sebagai penguasaan dua bahasa oleh seorang penutur, dengan tingkat kemampuan yang sama dengan penutur aslinya (*native-like control of two language*). Bahasa dirumuskan Bloomfield sebagai sistem kode yang berdiri sendiri dan berbeda dari sistem kode yang lain. Menguasai dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode yang berlainan.

Jadi alih kode sebenarnya merupakan gejala umum yang terjadi pada masyarakat ganda bahasa. Timbulnya gejala bahasa ini secara fisik disebabkan oleh akrabnya pemakai pada beberapa bahasa, sehingga timbul campuran di sana sini dalam diri mereka secara sengaja maupun tidak.

Pada bagian lain dalam tulisannya, Hymes menyatakan juga bahwa kesamaan keunggulan berbahasa dalam bilingualisme (seperti; bahasa Perancis dan bahasa Inggris di Canada, bahasa Welsh dan bahasa Inggris di North Wales) adalah penting sebagai kasus khusus dari fenomena umum pada linguistik repertoire. Di dunia ini, menurut Hymes, sukar dan mungkin tidak dapat ditemukan seseorang manusia normal atau suatu masyarakat yang terikat dan terbatas pada satu ragam suatu kode dalam *repertoire-nya* atau terbatas pada suatu bahasa yang monoton dan tidak berubah, yang tidak memungkinkan menunjukkan rasa hormat, kejenakaan, jarak peran sosial melalui peralihan dari satu ragam kode ke ragam yang lain,

"No normal person, and normal community, is limited to a single way of speaking, to an unchanging monotony that would preclude indication of respect, insolence, mock seriousness, humor, role distance, and intimacy by swithching from onemode of speech to another." (Hymes, 1978:38).

Seperti yang telah diungkapkan diatas, bahwa alih kode dikenali orang terutama pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Akan tetapi, sebetulnya juga dapat terjadi pada masyarakat yang monolingual. Di dalam masyarakat monolingual ini alih kode terjadi dari variasi bahasa yang satu ke variasi bahasa yang lain. Sedang dalam masyarakat yang dwibahasa atau yang multibahasa, alih kode itu dapat terjadi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain (Poedjosoedarmo, 1984:13). Sehubungan dengan hal itu

Hymes (1975:103, dalam Suwito, 1985:69) memberikan batasan, bahwa alih kode merupakan istilah umum untuk menyebutkan pergantian (peralihan) pemakaian dua *bahasa* atau lebih; beberapa *variasi* dari satu *ragam*, atau bahkan beberapa *gaya* dari satu *ragam*.

Dalam peralihan itu, karena variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang dipakai memiliki arti sendiri-sendiri, maka alih kode yang terjadi sebenarnya juga memiliki arti sesuai dengan dengan arti kode yang ditujunya. Dengan kata lain alih kode tidak berjalan secara arbitrer, melainkan mempunyai arti sesuai dengan arah peralihan kode serta dari masing-masing kode itu (Gumperz, 1964, dalam Poedjosoedarmo, 1984:13).

Pada pokoknya, kode dalam tuturan alih kode merupakan bentuk kebahasaan yang dipakai sebagai alat komunikasi verbal oleh masyarakat pendukungnya. Poedjosoedarmo dalam *Kode dan Alih Kode* menyatakan :

"kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur-unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tuturan yang ada" (1978:4).

Arti dari masing-masing kode dalam alih kode termuat dalam varian-varian bahasa yang secara real dipakai berkomunikasi anggota-anggota masyarakat bahasa. Bagi masyarakat *ekabahasa* (monolingual), kode-kode yang terjadi ialah varian-varian dari satu bahasa. Oleh Poedjosoedarmo (1978:5) kelas varian dibagi menjadi tiga kelas yaitu, kelas varian dialek, unda-usuk (*speech levels*), dan kelas

ragam. Tetapi bagi masyarakat yang *dwibahasa* atau *anekabahasa* (multilingual), inventarisasi kode mencakup dua bahasa atau lebih. Kode-kode ini dengan sendirinya mengandung arti yang sifatnya menyerupai arti unsur-unsur bahasa yang lain (Poedjosoedarmo, 1978:5).

Walaupun penulis mengakui kenyataan bahwa kedwibahasaan dapat berupa penguasaan varian-varian dari dialek yang sama atau dari bahasa yang sama, namun sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini, maka kedwibahasaan maupun keanekabahasaan yang dimaksud disini adalah penguasaan dan penggunaan variasi bahasa dari dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur.

Berkenaan dengan penyebab terjadinya alih kode, Kachru (dalam Suwito, 1983:69) menyatakan bahwa dalam alih kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh ciri-ciri yang disebut dengan ciri-ciri unit-unit kontekstual. Ciri-ciri itu menunjukkan bahwa di dalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan demikian maka alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial. Appel (1976:99) memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi (dalam Suwito, 1983:69).

Dalam prakteknya pemakaian masing-masing bahasa memang tidak dapat dipergunakan untuk setiap keperluan dan setiap situasi. Pemakaian bahasa sebagai tutur cenderung tidak tetap, tetapi selalu berubah sesuai dengan konteks sosialnya. Perubahan ini terjadi karena adanya faktor-faktor luar bahasa.

Adapun faktor-faktor luar bahasa seperti yang telah disebutkan di atas menurut Dell Hymes (1972:59-65) berpengaruh terhadap pemakaian bahasa, dan olehnya diberi nama SPEAKING agar mudah diingat, sebagai berikut :

1. Tempat dan suasana tutur (*setting and scene*)
2. Peserta tutur (*participant*)
3. Tujuan tutur (*ends*)
4. Pokok tuturan (*act sequences*)
5. Nada tutur (*keys*)
6. Sarana tutur (*instrumentalities*)
7. Norma tutur (*norms*)
8. Jenis tuturan (*genre*)

Adapun yang dimaksud dengan tempat tutur adalah keadaan fisik tempat bertutur, sedangkan suasana tutur menunjukkan keadaan psikologis tuturan. Peserta tutur dibedakan lagi menjadi penutur, lawan tutur, dan orang yang dituturkan. Pemilihan bahasa antara peserta tutur ditentukan oleh perbedaan dimensi vertikal di satu pihak dan dimensi horisontal di pihak lain. Yang dimaksud

dengan dimensi vertikal adalah perbedaan umur, status sosial, dan tingkat sosial ekonomi, sedangkan dimensi horisontal adalah perbedaan tingkat keakraban antar peserta tutur.

Hal yang dimaksud dengan tujuan tutur adalah penyampaian buah pikiran penutur, dan pokok tuturan merupakan komponen tutur yang mudah berubah. Misalnya dalam suatu adegan tutur sederetan pokok tuturan dapat muncul secara berurutan. Perubahan pokok tuturan akan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Kemudian nada tutur dapat bersifat verbal dan non verbal. Nada tutur verbal perubahan bunyi yang dapat menunjukkan tuturan serius, humor, santai, atau biasa-biasa saja. Nada tutur non verbal dapat ditampilkan dengan gerak anggota badan, perubahan air muka, permainan sorot mata, dan lain sebagainya. Perbedaan nada tutur dapat dilihat dalam khotbah, doa, sajak dan jenis-jenis tuturan lain dalam suatu peristiwa tutur.

Sedangkan Blom dan Gumperz (1972:423), memaparkan tentang konsep setting, situation, dan event, untuk menjelaskan tentang pemakaian dua variasi bahasa yang dipakai dalam alih kode.

Konsep setting dipakai untuk menyatakan tentang indikasi jenis lingkungan tuturnya (lingkungan penutur) saat berlangsungnya peristiwa tutur. Sedang event, dinyatakan sebagai peristiwa yang terjadi di sekitar

tuturan atau peristiwa tuturan atau peristiwa yang melingkupi peristiwa tuturan. Yang terakhir tentang pengertian situation, dijelaskan sebagai situasi yang membelakangi suatu peristiwa tutur, misalnya situasi di sekolah, di toko, di kantor, dan lain-lain akan ikut menentukan topik tuturan pada penuturnya (Blom dan Gumperz, 1972:423-424).

Berkenaan dengan analisis alih kode, penulis menggunakan dua pendekatan yang dikemukakan Rene Appel (1975:118-122, dalam Pateda, 1987:90) yang juga menghubungkannya dengan faktor-faktor situasional. Pendekatan itu ialah prediktif dan interpretatif. Pendekatan prediktif, kita meramalkan apa yang terjadi kalau seseorang melihat sesuatu, kalau seseorang merasakan sesuatu, dan kalau orang berhadapan dengan lawan bicara. Sedangkan pendekatan interpretatif, kita menafsirkan mengapa orang mempergunakan peralihan kode.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Operasionalisasi Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah-istilah, maka konsep yang digunakan akan dioperasionalkan secara definitif. Sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur.

Adapun beberapa konsep yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

- *Kode*; yang dimaksud dengan kode di sini adalah bahasa yang terdapat dalam masyarakat yang mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur. Dalam hal ini kode-kode yang mungkin muncul dalam khotbah Jumat antara lain ; bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Arab, maupun bahasa Inggris. Dan tidak pula menutup kemungkinan munculnya bahasa-bahasa yang lain ataupun ragam-ragam bahasa yang lain.

- *Alih Kode*; kemungkinan perpindahan atau peralihan bahasa pada tuturan khotbah Jumat. Peralihan tersebut dapat berupa perpindahan dari bahasa Indonesia ke Jawa, bahasa Indonesia ke Arab, bahasa Indonesia ke Madura, atau bahasa Indonesia ke Inggris serta kemungkinan yang lain.

- *Khotbah Jumat*; ceramah ibadah agama Islam yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat. Yang pelaksanaannya saat sebelum shalat Jumat, dan merupakan kewajiban bagi pria umat Islam yang dewasa.

- *Khatib*; siapapun yang berdiri dimimbar khotbah dan berkhotbah pada saat ibadah Jumat.

- *Hadist*; segala perkataan dan perbuatan Rasulullah (Nabi Muhammad Saw) yang selayaknya menjadi teladan bagi umat Islam.

- *Al-Qur'an*; himpunan firman Allah.

1.5.2 Ruang Lingkup Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penggunaan secara langsung dari berbagai peristiwa tutur khotbah Jumat yang terjadi di dalam lingkup masjid yang terdapat di wilayah Kotamadya Surabaya.

Mengingat terbatasnya waktu dan dana yang ada, peneliti menentukan hanya beberapa masjid saja yang akan dijadikan obyek penelitian, yang dianggap peneliti dapat mewakili semua masjid yang terdapat di kota Surabaya.

Penentuan lokasi penelitian diambil berdasarkan purposif pembagian peta budaya Kota Surabaya. Peneliti membagi kota Surabaya menjadi 4 (empat) daerah budaya yaitu; daerah Surabaya Kota Lama, daerah Surabaya baru, daerah komplek perumahan, dan daerah kampus. Dimana masing-masing daerah budaya ditentukan satu masjid sebagai obyek penelitian, dan dari masing-masing obyek penelitian dilakukan dua kali perekaman khotbah. Di samping hal yang telah dikemukakan diatas peneliti juga mengambil masjid Ampel sebagai obyek penelitian. Dengan pertimbangan masjid Ampel merupakan masjid tertua di Surabaya dan juga merupakan tempat ziarah bagi umat Islam di Surabaya maupun dari luar Surabaya.

Adapun lokasi penelitian tersebut dan dengan penentuan langsung obyek penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

- Surabaya Kota Lama : daerah Perak
(Masjid Mujahiddin)
- Surabaya Baru : daerah Darmo
(Masjid Al-falah)
- Komplek Perumahan : daerah Mulyosari
(Masjid Babussalam)
- Komplek Kampus : kampus IAIN (Masjid Ulul Albab)
kampus UNAIR (Masjid Raya Unair)
- Masjid terlama di Surabaya : Masjid Agung Sunan Ampel

1.5.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data. Adapun ketiga metode ini digunakan secara berurutan. Hal ini sesuai dengan cara linguistik dalam menangani bahasa dalam tahapan strateginya (Sudaryanto, 1992:57).

1.5.3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap ini metode pengumpulan data dilakukan dengan menempuh data dari segenap tuturan yang dipandang representatif dan cukup mewakili. Untuk selanjutnya data diwujudkan dalam bentuk penyadapan yang berupa perekaman tuturan khotbah dalam ibadah Jumat. Juga akan dilakukan teknik catat untuk mencatat situasi-situasi tuturan, status pendengar, peristiwa-peristiwa tuturan yang lain

sebab kedua teknik tersebut dapat dilakukan secara langsung. Selain itu teknik catat ini juga dilakukan pada saat peneliti mentranskripsi data-data yang sudah terekam dalam pita kaset melalui transkripsi fonemis (Sudaryanto, 1988:5; Poedjosoedarmo, 1978:3).

1.5.3.2 Metode Analisis Data

Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu hubungannya dengan penelitian kebahasaan, analisis mengandung pengertian 'penentuan' satuan lingual berdasar teori tertentu dan dengan pengujian teknik tertentu pula (Sudaryanto, 1988:51).

Tahapan ini berakhir dengan penentuan kaidah-kaidah tertentu. Dalam hal ini sederhana atau rumit, banyak atau sedikit kaidah yang ditemukan tidak menjadi ukuran kedalaman atau kehebatan analisis (Sudaryanto, 1988:51-58).

Data yang sudah ditranskripsi dikelompokkan, kemudian dianalisis dengan memakai konteks sebagai dasar dan pertalian pemeriksaan yang utama (Poedjosoedarmo, 1986:20). Metode ini disebut dengan metode kontekstual, yaitu melalui pemeriksaan antar konteks dengan bentuk-bentuk bahasa, maka bentuk tersebut bukan hanya diketahui melainkan ada yang terikat pada lingkupnya (Poedjosoedarmo, 1986:21).

Penelitian ini untuk mengetahui seluk beluk bahasa yang digunakan dalam khotbah Jumat, karenanya masalah konteks ekstralinguistik sangat diperhatikan. Jadi dalam analisisnya tidak hanya bersifat deskriptif semata sebab dalam memahami alih kode perlu memeriksa hubungan antar obyek dengan beberapa konteks yang mempengaruhinya termasuk konteks ekstralinguistik (Poedjosoedarmo, 1986:6-11).

Dalam analisis datanya, dimungkinkan terjadi analisis silang (*cross analysis*) dari data yang sama. Maksud analisis silang adalah bahwa satu data memungkinkan dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga dari data yang sama dapat dijadikan sebagai contoh lebih dari satu kali (Suhardi, 1982:19).

1.5.3.3 Metode Penaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Pemaparan hasil analisis data adalah dalam bentuk perumusan dengan kata dan bersifat deskriptif, yang semata-mata hanya mendasarkan pada data, sehingga hasil perian benar-benar merupakan potret fenomena yang sesungguhnya. Semua penelitian yang ada juga akan dipaparkan selengkap mungkin selama masih dalam kajian sociolinguistik.



BAB II

**FUNGSI BAHASA INDONESIA, BAHASA,
DAERAH DAN PERIBADATAN
JUMAT DI MASJID**